

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Respon.

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai respon, terlebih dahulu akan kita jelaskan pengertiannya. Respon apabila dilihat secara bahasa (etimologi), dapat diartikan sebagai “reaksi,, pandangan, sambutan, atau jawaban”. Sedangkan apabila dilihat secara istilah (terminologi) kata respon dapat diartikan sebagai “pendapat yang dikemukakan seseorang dimana dapat setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak”.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan respon adalah : “goresan dari pengamatan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.”

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan respon dalam penelitian ini adalah suatu pandangan, pendapat atau jawaban dari para tokoh agama Islam di desa Sihopuk, baik secara¹³ maupun tulisan dan berkelanjutan membentuk suatu sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap kasus perjudian kartu yang telah terjadi dan masih berlangsung sampai saat ini.

B. Kerangka Konsep

1. Pengertian Respon

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai respon, terlebih dahulu akan kita jelaskan pengertiannya. Respon apabila dilihat secara bahasa (etimologi), dapat diartikan sebagai “reaksi,, pandangan, sambutan, atau jawaban”. Sedangkan apabila dilihat secara istilah (terminologi) kata respon dapat diartikan sebagai “pendapat yang dikemukakan seseorang dimana dapat setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak”.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan respon adalah : “goresan dari pengamatan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.”¹

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan respon dalam penelitian ini adalah suatu pandangan, pendapat atau jawaban dari para tokoh agama Islam di desa Sihopuk, baik secara lisan maupun tulisan dan berkelanjutan membentuk suatu sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap kasus perjudian kartu yang sedang terjadi dan masih berlangsung sampai saat ini.

2. Tokoh Agama

Tokoh merupakan suatu persamaan dari karakter. Tokoh mempunyai suatu ciri-ciri yang menonjol dan dapat membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, ciri-ciri khas setiap tokoh dapat ditelusuri dari apa yang dilakukan dalam menghadapi setiap masalah, apa yang diucapkan, apa yang dipikirkan, bagaimana perasaannya serta apa yang dikatakan tokoh lain terhadap dirinya.

Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebagaimana penulis fokuskan pada tokoh agama Islam bukan tokoh agama lain. Adapun yang dimaksud dengan tokoh agama dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Mereka disebut sebagai tokoh agama karena mempunyai ciri-ciri tertentu, adapun ciri-ciri tersebut salah satunya dapat dilihat dari aktifitasnya di masyarakat. Dalam hal ini, posisi mereka bisa sebagai: Kepala KUA, MUI, Guru Agama, Ustad, Pimpinan komunitas Islam Muhammadiyah atau NU.

³<https://www.google.co.id/search?q=respon+tokoh+agama+terhadap+perjudian+di+kalangan+remaja&oq=chrome..69i57.15142j0j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses 05 juni 2017

a. Sistem Tokoh Agama dalam Mengatasi Perjudian

Dalam kehidupan bermasyarakat sangat di anjurkan atas setiap orang agar saling mengingatkan karena siapapun orangnya pasti pernah mempunyai masalah dan juga kesalahan baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu khususnya bagi Tokoh Agama, yang mana tokoh agama adalah orang yang lebih paham dibandingkan masyarakat biasa akan permasalahan-permasalahan dan juga ajaran yang sangat dilarang dalam agama.

Oleh karena itu Tokoh agama sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat karena tokoh agama bisa memberikan pencerahan terhadap masyarakat lainnya agar kehidupan dalam suatu lingkungan itu aman, tentram dan bebas dari perbuatan-perbuatan yang menyeleweng dari ajaran agama.

Adapun sistem yang seharusnya di lakukan oleh Tokoh Agama dalam mengatasi perjudian di kalangan remaja ialah sebagai berikut :

Pertama, Tokoh Agama harus bisa memberikan masukan atau pencerahan tentang agama kepada para remaja setempat, maupun itu melalui kultum setiap minggunya setelah perwiritan remaja, khutbah jum'at atau pada hari-hari besar islam.

Kedua, Tokoh Agama harus mampu mengajak masyarakat setempat untuk bekerja sama dalam mengatasi perjudian pada desa tersebut khususnya pada remaja, karena tokoh agama adalah sebagai panutan dalam suatu lingkungan dan tokoh agama juga sebagai patokan terhadap berkembangannya pengetahuan agama di suatu lingkungan tersebut. Oleh karena itu para tokoh agama sangat diharapkan untuk kepeduliannya terhadap pembinaan dan juga penanaman akidah para masyarakat khususnya pada kalangan remaja, karena remaja adalah sebagai penerus bangsa kedepannya.

Ketiga, Tokoh Agama sangat berpengaruh terhadap berkembangnya pengetahuan agama terhadap kalangan masyarakat, karena tokoh agama sudah dianggap paham akan

ajaran-ajaran tentang agama, oleh karena itu tokoh agama harus bisa mempengaruhi masyarakat khususnya kalangan remaja agar mereka tidak mudah menyimpang dari ajaran islam.

3. Penanggulangan

a. Pengertian Penanggulangan

Penanggulangan menurut kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.²

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah.

Dengan kata lain penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang seperti mencuri, main judi, serta kepada para pihak yang berhubungan dengan anak tersebut, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat.

Oleh karena itu masyarakat dan pemerintah sangat diharapkan untuk melakukan tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif. Adapun tindakan preventif yang seharusnya dilakukan antara lain berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaiki lingkungan
- c. Membentuk badan kesejahteraan anak.
- d. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.

⁴Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 529

4. Pengertian Judi

Adapun pengertian perjudian menurut Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial adalah: “Perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja, yaitu dengan cara mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai. dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.”³

Berdasarkan pengertian diatas, bahwasanya yang dimaksud dengan judi adalah suatu permainan apapun dan bagaimanapun bentuknya dimana didalamnya terdapat unsur taruhan yang disengaja dan untung-untungan semata atau mengundi nasib.

Adapun yang dimaksud dengan judi kartu ialah yangmana sekumpulan [kartu](#) yang digunakan untuk sebuah permainan dalam bentuk taruhan. Yangmana kartu ini juga sering digunakan untuk hal-hal lain, seperti [sulap](#) dll.

Adapun kata “*remi*” itu sebenarnya adalah nama dari salah satu permainan kartu. Yangmana ada 1001 macam permainan kartu. Bahkan setiap [negara](#) maupun wilayah di suatu negara memiliki jenis permainannya tersendiri.

Di [Indonesia](#), telah meluas dengan istilah permainan ‘[Truf](#) (*cangkulan*), *Leng* dsb, yangmana permainan tersebut mempertaruhkan uang mulai dari lantai ribuan, puluhan bahkan jutaan demi mengejar tujuan yang belum tentu hasilnya. Sebagaimana yang terjadi di desa sihopuk seperti judi kartu (*Truf, Leng, Dam*) dsb, sudah menjadi kegiatan harian bagi kalangan remaja desa sihopuk, bahkan mereka tidak mengenal waktu dikarenakan permainan yang belum tentu hasilnya.”⁴

5. Peran dan Kedudukan Tokoh Agama dalam Dakwah Secara Ideal

Di dalam suatu masyarakat Islam, peranan Ulama sangat luas dan ulama juga merupakan orang yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan agama yang ada di

³Undang-undang No 7/1974

⁶B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, (Bandung, Alumni, 1981), hlm 50

masyarakat tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui atas defenisi ulama dari segi bahasa adalah kata nama jamak (jam'u) bagi alim ulama yang diambil daripada kata kerja (fi'l) bahasa arab Alima Ya'lamu yang artinya tahu atau mengetahui.⁵

Oleh karena itu dalam artian alim itu ialah orang tahu, sedangkan ulama ialah orang-orang yang tahu atau seorang yang mengetahui tentang seluk-beluk agama. Oleh karena itu sebagai pelaku dakwah, tokoh agama sangat berperan dalam kehidupan beragama, kehadirannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan tingkat kondisi umatnya. Seorang tokoh agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Selain dijadikan sebagai pemimpin, ia juga merupakan panutan (*uswah khasanah*) bagi umat dan masyarakat pada umumnya. Sehingga segala macam perbuatan dan perkataanya harus bisa dijadikan sebagai suri tauladan yang baik.

Sebagai pelaku dakwah, seorang tokoh agama juga berkewajiban dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebab amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu dasar pokok dari tegaknya agama. Tanpa adanya amar ma'ruf nahi mungkar, maka rusaklah iman dan amal serta akan banyak yang terjadi kemungkaran dan kemaksiatan dalam kehidupan manusia. Bahkan mereka tidak akan mengenal lagi tentang agama, yang mereka lakukan hanyalah memperturutkan hawa nafsu mereka saja.

Oleh karena itu pendidikan pada kalangan remaja sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang dihadapi remaja. Adapun pendidikan yang paling penting pada remaja antara lain, penanaman akidah, pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak.

a. Penanaman Akidah

Adapun penanaman akidah yang dimaksud adalah upaya menanamkan keimanan yang harus diberikan kepada remaja agar mereka tidak salah dalam menjalani kehidupan mereka dan juga agar mereka tahu untuk memanfaatkan kehidupan mereka kepada kebaikan.

⁷<https://www.google.co.id/amp/s/purplenitadyah.wordpress.com,patologi-sosial-perjudian-2/amp/?client=ms-android-samsung>, diakses 22 februari 2017

b. Pembiasaan Ibadah

Adapun pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak anak-anak, kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika pada masa anak-anak orang tua hanya mengajarkan shalat, akan tetapi setelah remaja orangtua dianjurkan untuk memukul anak remaja yang tidak mau shalat setelah diajarkan pada waktu anak-anak. Sebagaimana Hadis Rasulullah tentang perintah mengajarkan shalat sebagai berikut yang artinya:

“Biasakanlah anak-anak shalat ketika usianya mencapai tujuh tahun. Jika sampai usia sembilan tahun si anak masih meninggalkan shalat, pukullah (H.R. Abu Daud).⁶

Oleh karena itu khususnya kepada orangtua agar selalu memberikan bimbingan terhadap anaknya, kemudian tokoh agama juga sangat berpengaruh dalam mendidik masyarakat agar mereka lebih paham tentang ajaran islam bisa itu melaui khutbah jum'at atau pada saat sebelum atau sesudah perwiritan dapat diambil waktu beberapa menit untuk memberikan pencerahan atau wawasan tentang keagamaan terhadap remaja agar mereka sadar dan tahu mana yang benar dan mana yang salah.

c. Pembinaan Akhlak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya akhlak dapat menjaga seseorang dari berbagai kejahatan, apabila akhlak kita baik maka orang akan senang dan hormat kepada kita dan sebaliknya apabila kita jahat, akhlak kita tidak ada maka orang juga akan sebaliknya kepada kita.

Oleh karena itu terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka seorang tokoh agama atau ustad bisa menggunakan metode ceramah dan juga nasehat terhadap masyarakat guna menyadarkan mereka dari pekerjaan yang sangat dilarang agama menuju ajaran yang benar.

⁶Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), 70

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang Amar Ma'ruf Nahi Mungkar pada surah Ali-Imran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali-Imran, ayat 104).*⁷

Dengan demikian sudah jelas, bahwa sebagai pelaku dakwah seorang tokoh agama sudah seharusnya menunaikan hak tersebut, sebagai tugas dan tanggungjawabnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagai seorang yang telah diberikan kelebihan oleh Allah swt, tentang permasalahan agama, maka sudah seharusnya seorang tokoh agama atau ustadz memberikan bimbingan dan pengajaran kepada umat tentang masalah-masalah agama dengan baik agar masyarakat tahu mana yang haq dan yang batil.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya pendidikan juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pembangunan atau perkembangan keseluruhan. Apabila kita mengabaikan pendidikan berarti sama saja kita mengabaikan kebajikan masyarakat dan yang lebih buruk lagi ialah menghancurkan para penerus bangsa yang seharusnya dapat memajukan/mengembangkan negara.

Dengan demikian pendidikan juga mampu untuk mengeluarkan atau merubah seseorang dari belenggu kemiskinan, maupun itu miskin harta dan juga ilmu. Oleh karena itu semakin tingginya pendidikan yang dicapai maka semakin luas pula peluang kerja yang kita dapat. Oleh karena itu kepentingan pendidikan tidak harus dilihat dari segi asas ekonomi saja, akan tetapi ianya juga akan melahirkan manusia atau generasi yang beriman, bertaanggung

⁷Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1983), hlm. 76.

jawab, berakhlak mulia serta akan lebih matang dan dengan pendidikan itu ia dapat merubah kehidupan diri, keluarga dan juga lingkungannya dengan lebih sempurna.⁸

Dengan demikian seorang tokoh agama sangat diharapkan mampu untuk memberikan bimbingan moral agama terhadap warga masyarakat khususnya pada kalangan remaja, sehingga akan nampak jelas mana perkara yang haq dan mana perkara yang batil. Selain itu seorang tokoh agama juga dituntut untuk dapat memberikan solusi terhadap setiap persoalan kehidupan beragama di masyarakat yang tentunya sesuai dengan aturan syariat agama.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kedudukan atau peranan tokoh agama dalam suatu masyarakat sangatlah penting dan cukup berat atah tantangan yang akan dihadapi, oleh karena itu tokoh agama harus bisa menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat, kemudian mampu membimbing dan memberikan ajaran atau pengetahuan tentang agama kepada kalangan masyarakat agar mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah.

6. Pengaruh Keluarga Terhadap munculnya kenakalan Remaja

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan juga masyarakat sekitar lah yang akan memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.⁹

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang dari orang tua itu akan selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan juga tempat

¹⁰Lainatus Sifah. *Islam dan Pembangunan*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008) hlm. 148.

¹¹Kartini Kartono, *Potologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1986), hlm, 57

berpijak. Oleh karena itu dikemudian hari mereka akan mengembangkan *reaksikompensatoris* dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar.

Mereka mulai menghilang dari rumah, mereka akan lebih suka mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain, dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian daripada orang tuanya atau mereka mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup sendiri dengan melakukan perbuatan kriminal seperti bermain judi, mencuri, dsb.

Oleh karena itu adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak ialah sebagai berikut :

a. Pembentukan Tingkah Laku Melalui Pembiasaan anak.

Sebagaimana seorang filosof yang bernama, Charles Reade, mengatakan, "*Sow a thought and you reap a habit, sow a habit and you reap a character, sow a character and you reap a destiny,*" yang artinya ialah Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan mendapatkan hasil yang bernama tingkah laku.

Tanamkanlah tingkah laku tersebut, nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).¹⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, yang apabila suatu perbuatan sering diulang-ulang melakukannya tentu hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Dan apabila kebiasaan tersebut terus diulang-ulang maka itu akan menjadi suatu watak bagi seseorang. Dan apabila watak tersebut telah menjadi cap daripada diri seseorang dengan cara mempraktekkan sesuatu

¹⁰Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981) hlm. 158.

perbuatan yang sama, maka dia telah berkepribadian tertentu. Dan kepribadian itulah yang akan membuat orang lain tahu siapa dia sebenarnya.

Oleh karena itu tuntunan, nasehat, bimbingan dan lain sebagainya dan juga disertai dengan contoh teladan, itu adalah suatu hal yang lebih baik daripada hanya perintah saja. Apabila ingin menuntun anak untuk berbuat baik dan juga untuk melakukan suatu kebiasaan yang dituntut Agama, maka sertailah dengan faedah dan juga manfaatnya.

a. Tidak Pilih Kasih.

Sering kita melihat seorang anak protes kepada orang tua karena ketidak puasannya dengan sikap orang tuanya yang dirasa berat sebelah atau pilih kasih terhadap saudara-saudaranya yang lain. Dari permasalahan ini timbul persoalan, ketidak puasan, putus asa, pertengkaran, perpecahan, bahkan akan menimbulkan anak durhaka atau melawan kepada orang tuanya akibat berat sebelah(pilih kasih).

Oleh karena itu sekalipun anak yang satu baik dan terpuji akhlaknya janganlah terlalu pilih kasih dengan yang lainnya, akan tetapi pandai-pandailah dalam membawakan sikap dalam perkara tersebut. Dan apabila mungkin orang dengan terpaksa untuk bersikap tidak sama dalam memberikan sesuatu, ini seharusnya atas dasar prioritas yang dapat dipahami oleh sang anak.

C. Kajian Terdahulu

Dalam islam permainan judi adalah suatu kegiatan yang sangat dilarang keras, karena judi tersebut adalah suatu kegiatan yang mengadu nasib atau mempertaruhkan uang, barang dsb. Oleh karena itu Tokoh Agama sangat diharapkan dapat memberikan suatu pencerahan atau wawasan terhadap masyarakat sekitar tentang larangan bermain judi, karena Tokoh Agama adalah seorang tokoh yang lebih paham tentang ajaran agama dibandingkan masyarakat lainnya.

Adapun pada penelitian ini ada beberapa literatur atau sumber yang didapat dari penelitian sebelumnya demi menunjang proses dan informasi yang peneliti lakukan. Berikut adalah literatur yang dimuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahyadi yang berjudul Peran Majelis Ulama (MUI) Bambu Apus dalam Penanggulangan Perjudian di Dusun Empat Desa Bambu Apus Pamulang.

Adapun yang Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwasanya permasalahan yang semakin lama berkembang semakin banyak pula permasalahan yang timbul, salah satunya judi, sebagaimana yang terjadi sekarang bahwasanya judi telah menyebar luas di seluruh nusantara bahkan kepedesaan. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan untuk menjadikan judul skripsi peneliti sebagai *“Peran Majelis Ulama dalam penanggulangan perjudian di Dusun Empat Desa Bambu Apus Pamulang”*

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dengan judul Peran Tokoh Masyarakat (Ustad) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung Kec. Sungai Raya Kab. Kubu Raya.

Adapun hasil Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwasanya kenakalan yang maraknya sekarang adalah pergaulan bebas, merokok di bawah umur, permainan judi. Dan faktor yang menyebabkan kenakalan tersebut ialah karena kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya keharmonisan di dalam suatu keluarga, kurangnya persatuan masyarakat sekitar dalam memperhatikan/kurang pedulinya masyarakat atas permasalahan yang merajalela di desa tersebut.

Oleh karena itu peneliti berinisiatip untuk mengangkat *“Peran Tokoh Masyarakat (Ustad) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung Kec. Sungai Raya Kab. Kubu Raya.*

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam mengatasi perjudian di kalangan remaja. Dalam kata Peran yaitu kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti ia telah menjalankan suatu peran. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, oleh karena itu bahwasanya penyimpangan/permasalahan yang sudah terjadi di kalangan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja sudah seharusnya ditanggulangi, karena kegiatan yang dikerjakan para remaja seperti judi dan kenakalan lainnya sudah sangat dikhawatirkan, karena dengan kegiatan tersebut masyarakat sekitar banyak yang menjadi korban akibat tingkah dan pekerjaan remaja.